

## Klasifikasi Bunyi Bahasa Bali

Ni Putu Ari Widianari<sup>1✉</sup>, I Gusti Ngurah Mayun Susandhika<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Bali<sup>1,2</sup>

✉Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar Bali

E-mail: putuari30012005@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstrak** - Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang kompleks, tersusun atas aturan tertentu yang disepakati oleh penuturnya, serta berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya. Artikel ini menelaah fonetik dan fonologi bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang hingga kini masih dipertahankan di tengah arus globalisasi. Penelitian difokuskan pada klasifikasi bunyi vokal, diftong, dan konsonan bahasa Bali serta keterkaitannya dengan aspek sosial-budaya masyarakat penuturnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi alami terhadap tuturan keluarga dan masyarakat Bali, disertai refleksi diri peneliti sebagai bagian dari pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa. Analisis fonetik dilakukan untuk memahami aspek fisik produksi bunyi, sementara analisis fonologi digunakan untuk melihat fungsi bunyi dalam membedakan makna dan keteraturannya dalam sistem bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki inventaris vokal yang cukup kaya, yaitu terdiri dari 12 vokal dengan distribusi yang fleksibel pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Keberadaan vokal [e] dan [ɛ], misalnya, berperan penting dalam membedakan makna leksikal. Selain itu, ditemukan pula diftong yang terbagi menjadi tiga diftong naik dan delapan diftong turun. Diftong ini tidak hanya memperkaya struktur suku kata, tetapi juga memberikan variasi prosodi dalam tuturan sehari-hari. Sistem konsonan bahasa Bali berjumlah sekitar 20 fonem, dengan sebaran di hampir semua titik artikulasi, seperti bilabial, alveolar, palatal, velar, hingga laringal. Konsonan seperti [p] dan [ŋ] menandai ciri khas Austronesia, sedangkan bunyi seperti [f], [v], [z], dan [ʃ] relatif jarang muncul, menunjukkan keterbatasan serapan dalam kosakata dasar. Distribusi vokal, diftong, dan konsonan tersebut menunjukkan keteraturan fonologis yang kuat sekaligus berfungsi sebagai pembeda makna dalam bahasa Bali. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa sistem bunyi bahasa Bali tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Kehadiran tingkatan bahasa (alus, madya, kasar) menunjukkan bahwa pilihan bunyi dalam kosakata tidak hanya bersifat linguistik, melainkan juga sarat dengan makna sosial, etika, serta hierarki dalam komunikasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Bali bukan hanya sistem fonologis yang kompleks, tetapi juga instrumen budaya yang menjaga nilai sopan santun dan identitas kolektif masyarakat Bali. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kekayaan fonetik dan fonologis bahasa Bali menjadi bukti vitalitasnya sebagai bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang. Keberagaman bunyi tidak hanya memperkaya sistem linguistik, tetapi juga memperkuat kedudukan bahasa Bali sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Di tengah tantangan globalisasi, penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari menjadi strategi utama dalam menjaga eksistensinya. Oleh karena itu, upaya dokumentasi, penelitian, serta

kebijakan pendidikan dan budaya yang mendukung pelestarian bahasa Bali sangat diperlukan agar bahasa ini tetap bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

**Kata Kunci:** *bahasa Bali, fonetik, fonologi, vokal, diftong, konsonan, pelestarian bahasa.*

© 2025 Politeknik Negeri Bali

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang kompleks, tersusun atas aturan-aturan tertentu yang disepakati oleh suatu komunitas bahasa. Sistem bunyi tersebut dipilih secara sewenang-wenang, namun memiliki fungsi penting sebagai sarana utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen budaya yang menjaga identitas dan keberlangsungan sebuah masyarakat.

Ilmu bahasa sebagai disiplin pengetahuan memiliki berbagai cabang kajian yang saling melengkapi. Secara garis besar, linguistik terbagi ke dalam dua kelompok, yakni kajian mengenai struktur bahasa (gramatika) dan kajian di luar struktur bahasa. Dalam kategori struktur bahasa, terdapat morfologi yang membahas pembentukan kata melalui proses seperti pengimbuhan dan penggabungan akar kata, serta sintaksis yang mengkaji penyusunan kata menjadi frasa, klausa, hingga kalimat yang bermakna. Semantik hadir sebagai cabang linguistik yang menelaah makna leksikal maupun gramatikal, sementara fonologi berfokus pada pola bunyi, fonem, serta perubahan bunyi dalam suatu bahasa.

Dalam kajian fonologi, fonetik memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar untuk memahami bagaimana bunyi bahasa diproduksi, ditransmisikan, dan diterima. Fonetik terbagi menjadi tiga cabang utama: fonetik artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris mempelajari bagaimana organ-organ bicara, seperti lidah, bibir, dan gigi, bekerja sama dalam menghasilkan bunyi bahasa. Fonetik akustis menelaah sifat fisik bunyi, termasuk frekuensi, amplitudo, serta timbre yang membedakan karakteristik setiap suara. Sementara itu, fonetik auditoris mempelajari bagaimana telinga manusia menerima getaran suara dan bagaimana otak mengolahnnya hingga dapat dipahami sebagai bahasa. Ketiga aspek fonetik ini saling terkait dan memberikan gambaran utuh mengenai mekanisme kebahasaan pada tataran bunyi.

Jika dikaitkan dengan konteks bahasa daerah, salah satu bahasa yang memiliki sistem kebahasaan yang khas adalah bahasa Bali. Bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Bali, baik di pedesaan maupun perkotaan. Keberadaan bahasa Bali semakin menarik untuk diteliti karena dalam realitas sosialnya,

bahasa ini memiliki variasi dialek yang berbeda-beda sesuai dengan kabupaten atau daerah asal penuturnya. Perbedaan dialek tersebut mencerminkan keragaman budaya sekaligus memperkaya khazanah bahasa Bali.

Walaupun arus globalisasi semakin kuat dan penggunaan bahasa Indonesia mendominasi berbagai bidang kehidupan, bahasa Bali masih terus dipertahankan oleh masyarakat penuturnya. Bahkan di daerah perkotaan dengan populasi pendatang yang cukup padat, seperti di Kota Denpasar, bahasa Bali masih sering digunakan, terutama dalam interaksi keluarga atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat Bali untuk tetap menjaga eksistensi bahasa daerah mereka.

Kajian fonetik dan fonologi bahasa Bali telah banyak dilakukan dengan beragam fokus penelitian. Putri, Suparwa, dan Putra (2023) menemukan adanya fenomena diphthongal phones dalam bahasa Bali di Tabanan yang dipengaruhi oleh faktor linguistik maupun nonlinguistik, termasuk kondisi geografis penutur. Subagia dan Putri (2021) menyoroti variasi realisasi fonem vokal dan konsonan pada dialek Tabanan, seperti vokal /e/ yang dapat direalisasikan sebagai [e] atau [ɛ], serta fonem /o/ yang bervariasi antara [o] dan [ɔ]. Penelitian lain pada dialek Kuta Selatan juga menunjukkan adanya enam fonem vokal dan delapan belas fonem konsonan dengan distribusi fonologis yang khas (Naraswari dkk., 2018). Sementara itu, kajian klasik oleh Sulaga dkk. (1996) menyebutkan bahasa Bali memiliki 26 fonem segmental yang terdiri atas 20 konsonan dan 6 vokal. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem bunyi bahasa Bali tidak hanya kaya dan teratur secara fonologis, tetapi juga dinamis karena dipengaruhi oleh faktor dialektal, geografis, dan sosial-budaya penuturnya.

Salah satu aspek menarik dari bahasa Bali adalah adanya sistem tingkatan bahasa yang harus diperhatikan penuturnya. Tingkatan ini mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat Bali. Terdapat bahasa Bali alus (halus) yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi derajat sosialnya, bahasa madya (sedang) yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, serta bahasa kasar yang biasanya dipakai untuk diri sendiri atau dengan orang yang dianggap lebih rendah derajatnya. Sistem tingkatan ini bukan hanya sekadar variasi linguistik, melainkan juga mencerminkan tata krama, etika, dan nilai-nilai sosial masyarakat Bali.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai bahasa Bali, khususnya pada tataran bunyi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi penting untuk dilakukan. Kajian fonetik dan fonologi bahasa Bali akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bunyi-bunyi bahasa tersebut diproduksi dan diatur dalam sistem linguistiknya. Selain itu, kajian ini juga berfungsi sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah, agar bahasa Bali tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan materi Fonetik dan Fonologi. Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa secara fisik. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu Bahasa yang berfokus pada klasifikasi bunyi bahasa. Penelitian ini juga menggunakan kajian teori bahasa, yaitu bahasa Bali sesuai dengan judul artikel. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan observasi alami berupa pengamatan sehari-hari terhadap tuturan keluarga dan masyarakat sekitar yang selalu menggunakan bahasa Bali. Selain itu penelitian ini menggunakan metodologi refleksi diri adalah proses introspeksi di mana individu mengevaluasi pengalaman mereka sendiri untuk memahami lebih baik tindakan, perasaan, dan pikiran mereka. Dalam konteks pendidikan, refleksi diri dapat membantu guru dan siswa meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran mereka. Metode ini melibatkan proses introspeksi yang mendalam, di mana seseorang berusaha untuk memahami pemikiran, perasaan, dan tindakan, serta bagaimana itu semua terkait dengan pengalaman hidup.

Penelitian ini berlandaskan pada kajian fonetik dan fonologi sebagai dasar analisis bahasa. Fonetik dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bunyi bahasa dari segi fisiknya, yaitu bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia, bagaimana sifat akustiknya ketika diproduksi, serta bagaimana bunyi tersebut diterima oleh pendengar. Dengan demikian, fonetik memberikan gambaran nyata mengenai aspek biologis dan fisiologis dari proses berbahasa. Sementara itu, fonologi berfokus pada sistem bunyi dalam suatu bahasa tertentu. Fonologi tidak hanya menelaah bunyi secara individual, melainkan juga mengkaji fungsi bunyi tersebut dalam membedakan makna serta hubungannya dalam suatu sistem. Kajian fonologi dengan demikian lebih menekankan aspek abstrak, sistematis, dan fungsional dari bunyi bahasa, sehingga memungkinkan peneliti memahami klasifikasi serta pola-pola bunyi yang khas dari suatu bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, teori linguistik tersebut diaplikasikan pada bahasa Bali sesuai dengan fokus utama penelitian. Bahasa Bali sebagai objek kajian memberikan ruang yang luas untuk menelaah bagaimana bunyi-bunyi diorganisasikan, digunakan, dan diwariskan dalam praktik berbahasa sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Karena itu, metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini relevan karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena bahasa secara mendalam dan menyeluruh, tanpa manipulasi, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap realitas kebahasaan. Data diperoleh dari observasi alami, yaitu pengamatan pada tuturan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar yang masih secara aktif menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi utama. Observasi alami ini menjadi penting karena menghadirkan data yang autentik dan

kontekstual, sehingga dapat menggambarkan praktik bahasa dalam situasi yang wajar dan tidak dibuat-buat.

Selain metode observasi, penelitian ini juga memanfaatkan metodologi refleksi diri. Refleksi diri dipahami sebagai proses introspeksi, di mana peneliti mengevaluasi pengalaman pribadinya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan, perasaan, dan pikiran yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam dunia pendidikan, refleksi diri banyak digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Namun dalam penelitian bahasa, refleksi diri dapat menjadi alat untuk mengaitkan pengalaman subjektif peneliti dengan data kebahasaan yang ditemukan. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara objektif, tetapi juga mencoba menafsirkan bagaimana penggunaan bahasa Bali dialami, dirasakan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Proses refleksi diri melibatkan introspeksi yang mendalam, di mana peneliti berusaha memahami keterkaitan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan, serta bagaimana hal-hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Hal ini memberikan nilai tambah dalam penelitian, karena memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih kaya, baik dari sisi empiris maupun reflektif. Dengan demikian, kombinasi antara kajian fonetik, fonologi, metode deskriptif kualitatif, observasi alami, dan refleksi diri menjadikan penelitian ini mampu menyajikan analisis yang tidak hanya bersifat teknis-linguistik, tetapi juga kontekstual dan humanistik, khususnya dalam menelaah peran dan kedudukan bahasa Bali di tengah kehidupan masyarakat penuturnya.

### **3. HASIL DAN DISKUSI**

#### **3.1 Hasil**

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai klasifikasi bunyi bahasa Bali, yang mencakup bunyi vokal, diftong, dan konsonan. Analisis dilakukan berdasarkan data tuturan asli masyarakat penutur bahasa Bali serta ditinjau melalui perspektif fonetik dan fonologi.

Hasil penelitian tidak hanya menampilkan inventaris bunyi bahasa Bali, tetapi juga memperlihatkan distribusi, posisi, dan fungsi bunyi tersebut dalam kata. Selain itu, pembahasan menguraikan relevansi sistem bunyi ini terhadap struktur fonemik bahasa Bali secara keseluruhan, termasuk kaitannya dengan aspek sosial-budaya penuturnya. Dengan demikian, klasifikasi bunyi yang dipaparkan tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan dinamika penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian berikut, hasil analisis dipaparkan secara terperinci dimulai dari klasifikasi bunyi vokal, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi bunyi diftong, dan akhirnya klasifikasi bunyi konsonan bahasa Bali.

## **1. Klasifikasi Bunyi Vokal Bahasa Bali**

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki sistem vokal yang cukup kaya dengan variasi distribusi di awal, tengah, maupun akhir kata. Secara umum, terdapat vokal tinggi, tengah, dan rendah yang tersebar di posisi depan, pusat, maupun belakang. Misalnya, vokal [i] sering muncul pada kata seperti [ibi] ‘kemarin’, [niki] ‘ini’, maupun [uli] ‘dari’, baik di posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Vokal [u] juga memiliki distribusi yang luas, terlihat pada kata [urip] ‘hidup’ atau [alu] ‘biawak’.

Distribusi vokal bahasa Bali memperlihatkan keteraturan fonologis. Vokal tinggi ([i], [u]) cenderung lebih produktif di semua posisi, sementara vokal tengah dan rendah seperti [ɛ], [ʌ], dan [a] memiliki kecenderungan dominan pada posisi tengah atau akhir kata. Fenomena ini mengindikasikan adanya fleksibilitas sistem vokal bahasa Bali dalam mempertahankan keutuhan fonotaktik. Selain itu, kehadiran vokal pusat [ə] menandai adanya pengaruh netralisasi bunyi, terutama pada posisi tengah kata, misalnya [səntəŋ] ‘selendang’ atau [adəp] ‘jual’.

Jika dilihat dari perspektif fonologi, keanekaragaman vokal ini memperlihatkan kekayaan sistem bunyi bahasa Bali yang berfungsi membedakan makna. Sebagai contoh, perbedaan antara vokal [e] dan [ɛ] dapat menentukan makna kata yang berbeda, seperti [meme] ‘ibu’ dan [adəɛŋ] ‘pelan’. Hal ini mempertegas pentingnya klasifikasi vokal dalam struktur fonemik bahasa Bali.

## **2. Klasifikasi Bunyi Diftong Bahasa Bali**

Selain vokal tunggal, bahasa Bali juga mengenal diftong yang terbagi menjadi diftong naik dan diftong turun. Diftong naik, seperti [ai] dan [au], memiliki kecenderungan muncul di posisi awal atau tengah kata, contohnya [ay] ‘matahari’ dan [ɲawukin] ‘memanggil’. Sementara itu, diftong turun lebih variatif, misalnya [ua] pada [luwa] ‘perempuan’ atau [iu] pada [ɲiyu] ‘nampan’.

Keberadaan diftong menunjukkan dinamika fonetis bahasa Bali yang khas. Diftong berperan dalam memperkaya struktur suku kata dan memberikan variasi dalam prosodi tutur. Perbedaan arah gerakan vokal dalam diftong naik dan turun juga mencerminkan pola fonotaktik yang khas: diftong naik cenderung menutup suku kata dengan gerakan ke vokal semivokal [i] atau [u], sedangkan diftong turun lebih sering mengawali atau

mengisi inti suku kata dengan kombinasi vokal penuh yang kemudian diikuti vokal lebih lemah.

Dari sisi fonologis, diftong dalam bahasa Bali memperlihatkan keterkaitan erat dengan sistem morfologi. Beberapa diftong muncul dalam bentuk dasar kata, sementara yang lain terbentuk melalui proses morfofonemis, misalnya penambahan afiks yang memengaruhi kualitas vokal dasar.

### **3. Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Bali**

Analisis data konsonan menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki sistem konsonan yang beragam dengan sebaran pada hampir semua titik artikulasi utama: bilabial, labiodental, apikoalveolar, laminopalatal, dorsovelar, hingga laringal. Konsonan hambat ([p], [b], [k], [g]) dan nasal ([m], [n], [ŋ]) menjadi kelompok yang paling produktif, muncul di posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Misalnya, [baʔat] ‘berat’, [iraga] ‘saya’, dan [ŋadek] ‘mencium’. Keberadaan konsonan seperti [ɲ] ([ɲusUt] ‘menyikat’) memperlihatkan pengaruh ciri khas bahasa daerah Austronesia, yang umumnya memiliki konsonan nasal palatal. Selain itu, bunyi semi vokal [w] juga cukup dominan, misalnya pada [woŋ] ‘jamur’ atau [sawireh] ‘karena’, yang menunjukkan fungsi transisi antara vokal dan konsonan dalam struktur suku kata.

Namun, tidak semua konsonan terdistribusi merata. Beberapa bunyi seperti [v], [f], [z], [ʃ], dan [j] jarang atau bahkan tidak ditemukan dalam kosakata dasar bahasa Bali. Hal ini menunjukkan keterbatasan inventaris konsonan tertentu, sekaligus memperlihatkan kecenderungan bahasa Bali mempertahankan struktur fonemik asli tanpa banyak pengaruh dari bunyi serapan.

Dari sisi fonologis, konsonan bahasa Bali juga memperlihatkan peran penting dalam membentuk tingkatan bahasa (alus, madya, kasar). Pilihan konsonan tertentu dalam kosakata dapat menentukan tingkat kesopanan tuturan, misalnya penggunaan kata *ipun* (alus) dibanding *ia* (madya). Dengan demikian, sistem konsonan tidak hanya berfungsi fonetis, tetapi juga sarat makna sosial.

#### **3.2 Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki sistem bunyi yang kaya dan kompleks, baik pada tingkat vokal, diftong, maupun konsonan. Kekayaan fonologis ini menjadi salah satu faktor penting yang membuat bahasa Bali tetap hidup di tengah masyarakatnya. Sistem vokal dan diftong memungkinkan adanya variasi fonetis yang dinamis, sementara sistem konsonan memperlihatkan keteraturan fonologis yang kuat.

Selain itu, distribusi bunyi-bunyi tersebut juga berkaitan erat dengan budaya dan struktur sosial masyarakat Bali. Kehadiran tingkatan bahasa (alus, madya, kasar) membuat pilihan bunyi bukan hanya persoalan linguistik, melainkan juga representasi nilai sopan santun, hierarki sosial, dan etika komunikasi. Dengan demikian, studi fonetik dan fonologi bahasa Bali tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budayanya.

Secara keseluruhan, klasifikasi bunyi vokal, diftong, dan konsonan dalam bahasa Bali memperlihatkan dua hal utama. Pertama, bahasa Bali masih mempertahankan sistem fonemik aslinya yang khas dan kaya, yang membedakannya dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing lain. Kedua, sistem bunyi ini memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan identitas, kesantunan, dan pelestarian budaya. Dengan kondisi masyarakat Bali yang masih aktif menggunakan bahasa daerah ini, keberlangsungan sistem bunyi bahasa Bali dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

## 1. Klasifikasi Bunyi Vokal Bahasa Bali

| KLASIFIKASI<br>BUNYI<br>VOKAL     | AWAL  | TENGAH  | AKHIR   |
|-----------------------------------|---|---|---|
| Tinggi, depan,<br>atas [i]        | [ibi] ‘kemarin’<br>[ilu] ‘dulu’<br>[ida] ‘dia’        | [mitra] ‘selingkuh’<br>[urIp] ‘hidup’<br>[sirʌh] ‘kepala’ | [ai] ‘matahari’<br>[niki] ‘ini’<br>[uli] ‘dari’           |
| Tinggi, depan,<br>depan bawah [I] | [IngIh] ‘ya’<br>[IpUn] ‘ia                            | [sapIh] ‘seri’<br>[sillh] ‘pinjam’<br>[kəIh] ‘dewasa’     | -   |
| Tinggi, belakang,<br>atas [u]     | [uyʌh] ‘garam’<br>[urIp] ‘hidup’<br>[uluŋ] ‘jatuh’    | [suba] ‘sudah’<br>[dugas] ‘sejak’<br>[buin] ‘lagi’        | [alu] ‘biawak’<br>[ditu] ‘di sana’<br>[təlu] ‘tiga’       |
| Tinggi,<br>belakang, bawah<br>[U] | [Umbʌh] ‘menyuci’<br>[Untu] ‘gigi’<br>[Ulʌp] ‘sialu’  | [cəgUt] ‘gigit’<br>[tUnjəl] ‘bakar’<br>[mUa] ‘wajah’      | -   |
| Tengah, depan,<br>atas [e]        | -   | [meme] ‘ibu’<br>[lebʌŋ] ‘lepaskan’<br>[lejɔg] ‘merangkak, | [gəde] ‘besar’<br>[məsare] ‘tidur’<br>[base] ‘daun sirih’ |
| Tengah, depan,<br>bawah [ɛ]       | [endʌŋ] ‘reda’<br>[endɛp] ‘pendek’<br>[ɛŋgal] ‘cepat’ | [adɛŋ] ‘pelan’<br>[akɛh] ‘bagus’<br>[kayɛh] ‘mandi’       | -   |



|                                   |  |  |                              |
|-----------------------------------|--|--|------------------------------|
| Tengah, pusat,<br>atas [ə]        | [əŋsɔp] ‘lupa’<br>[əntʊd] ‘lutut’<br>[ənto] ‘itu’              | [mɔmbɔh]<br>‘pasang’<br>[səntəŋ]<br>‘selendang’<br>[adəp] ‘jual’ | [sərə] ‘terasi’              |
| Tengah, belakang,<br>atas [o]     | [orahIn] ‘katakan’<br>[olɔg] ‘bodoh’<br>[oɾɔŋɔn]<br>‘semuanya’ | [bojɔg] ‘monyet’<br>[sogok] ‘dorong’<br>[togog] ‘patung’         | -                            |
| Tengah,<br>belakang, bawah<br>[ɔ] | -  | [ɲogɔk]<br>‘mendorong’<br>[wɔh] ‘buah’<br>[ɲɔŋcɔŋ]<br>‘menggali’ | -                            |
| Rendah, depan,<br>atas [æ]        | -  | -  |                              |
| Tengah, pusat,<br>bawah [ʌ]       | -  | [barɔk] ‘merah’<br>[gadɔŋ] ‘hijau’<br>[gərɔŋ] ‘ikan asin’        | -                            |
| Rendah, depan,<br>bawah [a]       | [alɔs] ‘hutan’<br>[aɲar] ‘baru’                                | [balʊŋ] ‘tulang’<br>[iraga] ‘saya’                               | [kija] ‘kemana’<br>[manusa]  |
|                                   | [akɔh] ‘akar’  |  | ‘manusia’<br>[təka] ‘datang’ |

## 2. Klasifikasi Bunyi Diftong Bahasa Bali

**Table 2.1** Diftong Naik

| BUNYI<br>DIFTONG    | AWAL                         | TENGAH                                | AKHIR                                      |
|---------------------|------------------------------|---------------------------------------|--|
| ai = a <sup>y</sup> | [a <sup>y</sup> ] ‘matahari’ | -                                     | [sabilaŋwa <sup>y</sup> ]<br>‘sehari hari’ |
| oi = o <sup>y</sup> | -                            | -                                     | -  |
| au = a <sup>w</sup> | -                            | [ŋa <sup>w</sup> ukin]<br>‘memanggil’ | -  |

**Table 2.2** Diftong Turun

| BUNYI<br>DIFTON<br>G  | AWAL | TENGAH                          | AKHIR                           |
|-----------------------|------|---------------------------------|---------------------------------|
| ua = u <sup>w</sup> a | -    | [ku <sup>w</sup> ajan] ‘kurang’ | [lu <sup>w</sup> a] ‘perempuan’ |
| oa = o <sup>w</sup> a | -    | [jəro <sup>w</sup> an] ‘puri’   | -                               |

|                       |   |   |                              |
|-----------------------|---|---|------------------------------|
| au = a <sup>w</sup>   | - | [ŋa <sup>w</sup> ukin] ‘memanggil’      | -                            |
| io = i <sup>y</sup> o | - | [pi <sup>y</sup> odalan] ‘upacara adat’ | -                            |
| eo = e <sup>y</sup> o | - | -                                       | -                            |
| ia = i <sup>y</sup> a | - | [abi <sup>y</sup> an] ‘ladang’          | -                            |
| iu = i <sup>y</sup> u | - | [ti <sup>y</sup> uk] ‘pisau’            | [ŋi <sup>y</sup> u] ‘nampan’ |
| ea = e <sup>y</sup> a | - | [pasare <sup>y</sup> an] ‘tempat tidur’ | -                            |

### 3. Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Bali

| KONSONAN | KRITERIA                             | AWAL   | TENGAH   | AKHIR   |
|----------|--------------------------------------|--|--|---|
| [b]      | Bunyi bilabial, hambat, bersuara     | [baʔat] ‘berat’<br>[bikU] ‘tikus’<br>[bias] ‘pasir’            | [kəbo] ‘kerbau’<br>[mbok] ‘kakak perempuan’<br>[nəbək] ‘menusuk’ | [ŋəntəb] ‘menebang’<br>[sənəb] ‘mual’                   |
| [p]      | Bunyi bilabial, hambat, tak bersuara | [pʊɾʌn] ‘pohon’<br>[pʊnyʌh] ‘mabuk’<br>[pətəŋ] ‘gelap/malam’   | [məplʌliana] ‘bermain’<br>[tapʌkbatIs] ‘telapak kaki’            | [siap] ‘ayam’<br>[ŋətəp] ‘memotong’<br>[əndəp] ‘pendek’ |
| [m]      | Bunyi bilabial, nasal, bersuara      | [maɾga] ‘jalan’<br>[miyəgan] ‘bertengkar’<br>[makəjʌŋ] ‘semua’ | [ŋəmaan] ‘memberi’<br>[tʌmbʌh] ‘cangkul’<br>[umbʌh] ‘cuci’       | [sələm] ‘hitam’<br>[ŋinəm] ‘minum’<br>[caŋkəm] ‘bibir’  |
| [w]      | Bunyi bilabial, semi vokal, bersuara | [woŋ] ‘jamur’<br>[wʌsta] ‘nama’<br>[wəh] ‘buah’                | [sawireh] ‘karena’   | -   |
| [v]      | Bunyi labiodental, geseran, bersuara | -  | -  | -   |

|     |   |  |  |  |
|-----|---|--|--|--|
| [f] | Bunyi labiodental,<br>geseran, tak bersuara     | -  | -  | -  |
| [n] | Bunyi apikoalveolar,<br>nasal, bersuara         | [nare] 'nampan'<br>[nəgul]<br>'mengikat'<br>[nentən]<br>'tidak'          | [pianʌk]<br>'anak'<br>[səntəŋ]<br>'selendang'<br>[untu] 'gigi'     | [dən]<br>'daun'<br>[joan]<br>'galah'<br>[aŋkihʌn]<br>'napas'   |
| [l] | Bunyi<br>apikoalveolar, samping<br>an, bersuara | [ləmuh] 'lentur'<br>[lacur] 'miskin'<br>[ledəŋ]<br>'tempat air'          | [ilu] 'dulu'<br>[ŋələŋi]<br>'berenang'<br>[sələm] 'hitam'          | [budʌl]<br>'pulang'<br>[nəgul]<br>'mengikat'                   |
| [r] | Bunyi<br>apikoalveolar<br>, getar, bersuara     | [rərama] 'orang<br>tua' [rauh]<br>'datang' [riŋ]<br>'dari'               | [iraga] 'saya'<br>[mʌrga] 'jalan'<br>[majurʌg]<br>'berebut'        | [aŋʌr]<br>'baru'<br>[jagUr]<br>'pukul'<br>[səkʌr]<br>'bunga'   |
| [z] | Bunyi laminoalveolar,<br>geseran, bersuara      | -  | -  | -  |
| [ŋ] | Bunyi<br>laminopalatal<br>, nasal, bersuara     | [ŋʌmpʌt]<br>'menyapu'<br>[ŋusUt]<br>'menyikat'<br>[ŋogək]<br>'mendorong' | [muŋi] 'bicara'<br>[aŋʌr]<br>'baru' [bəŋʌh]<br>'rusak'             | -  |
| [j] | Bunyi laminopalatal,<br>paduan, bersuara        | -  | -  | -  |
| [ç] | Bunyi laminopalatal,<br>paduan, tak bersuara    | -  | -  | -  |
| [š] | Bunyi laminopalatal,<br>geseran, bersuara       | -  | -  | -  |
| [s] | Bunyi laminopalatal,<br>geseran, tak bersuara   | [sʌmpUn]<br>'sudah' [sirʌh]<br>'kepala' [siki]<br>'satu'                 | [basʌŋ] 'perut'<br>[bəseh]<br>'bengkak'<br>[gʌsgʌs]<br>'menggaruk' | [nunʌs]<br>'meminta'<br>[andUs]<br>'asap'<br>[alʌs]<br>'hutan' |

|     |  |  |  |   |
|-----|--|--|--|---|
| [g] | Bunyi dorsovelar, hambat, bersuara     | [gədəg] ‘marah’<br>[gisi] ‘pegang’<br>[gadʌŋ] ‘hijau’    | [iraga] ‘saya’<br>[mʌrga] ‘jalan’<br>[jɛgʲɛgʌn] ‘tangga’ | [gədəg] ‘marah’<br>[jəgʲɛg] ‘cantik’<br>[ajəg] ‘budaya’       |
| [k] | Bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara | [kəpus] ‘lepas’<br>[kʌmpʌd] ‘sayap’<br>[kayəh] ‘mandi’   | [niki] ‘ini’<br>[səkʌr] ‘bunga’<br>[təka] ‘datang’       | [majujʌk] ‘berdiri’<br>[nəbək] ‘menusuk’<br>[ɲadek] ‘mencium’ |
| [ŋ] | Bunyi dorsovelar, nasal, bersuara      | [ɲae] ‘membuat’<br>[ɲiu] ‘tempat’<br>[ɲəmaʔaŋ] ‘memberi’ | [niŋəh] ‘dengar’<br>[liŋgʌh] ‘luas’<br>[piŋalʌn] ‘mata’  | [gəndʌŋ] ‘lagu’<br>[padʌŋ] ‘rumpuk’<br>[tusɪŋ] ‘tidak’        |
| [x] | Bunyi dorsovelar, geseran, bersuara    | -  | -  | -   |
| [h] | Bunyi laringal, geseran, bersuara      | -  | -  | [ikʌh] ‘ekor’<br>[kalʌh] ‘dua’<br>[kayəh] ‘mandi’             |

#### 4. SIMPULAN

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem tanda bunyi yang kompleks, tersusun atas seperangkat aturan yang mengatur bagaimana bunyi dihasilkan, digunakan, dan dipahami oleh para penuturnya. Bahasa Bali, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Bali, melainkan juga sebagai identitas budaya yang mengikat penuturnya dengan tradisi, nilai, dan warisan leluhur. Dengan demikian, keberadaan bahasa Bali tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat Bali, baik di pedesaan maupun perkotaan.

Dari segi fonologi, bahasa Bali memiliki sistem bunyi yang cukup kaya. Bunyi vokal, yang dihasilkan tanpa adanya hambatan udara di saluran vokal, tercatat terdiri dari 12 jenis. Variasi vokal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Bali dalam mengakomodasi perbedaan makna dan nuansa bunyi dalam tuturan. Sementara itu, bunyi konsonan dalam bahasa Bali berjumlah 20, yang masing-masing dihasilkan dengan hambatan tertentu

pada saluran vokal. Konsonan-konsonan tersebut berperan penting dalam membedakan kata dan memperjelas struktur fonologis bahasa. Selain vokal dan konsonan, bahasa Bali juga mengenal diftong, yaitu gabungan dua vokal dalam satu suku kata. Diftong dalam bahasa Bali terdiri dari 3 diftong naik dan 8 diftong turun, yang memperkaya variasi bunyi dan ritme tuturan.

Keberagaman sistem bunyi ini tidak hanya menjadi aspek linguistik semata, melainkan juga mencerminkan vitalitas bahasa Bali sebagai bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang. Di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa Indonesia maupun bahasa asing, masyarakat Bali tetap mempertahankan kebiasaan bertutur dengan bahasa daerah mereka, bahkan di lingkungan perkotaan sekalipun. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa bahasa Bali merupakan warisan budaya yang harus dijaga. Upaya pelestarian melalui penggunaan aktif sehari-hari menjadi kunci penting agar bahasa Bali tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bali bukan hanya sistem bunyi yang kompleks secara fonetik dan fonologis, tetapi juga simbol identitas, alat komunikasi, dan sarana pelestarian budaya. Kesetiaan masyarakat Bali dalam menggunakan bahasa daerah mereka memperlihatkan komitmen untuk menjaga keberlangsungan bahasa ini. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Bali perlu terus didukung, baik melalui praktik keseharian maupun melalui kebijakan pendidikan dan budaya, agar tetap bertahan di tengah perubahan zaman serta tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat Bali lintas generasi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardaba Kory, Iga Putu, Budasi, I Gede, & Wedhanti, Nyoman Karina. Phonological System of Balinese Language Used in Pedawa Village, Buleleng Regency, Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*.
- Bali-Indonesia, P. P. K. (1978). *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pengajaran, Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Lafamane, F. (2020). Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik). Rosmana, I. A. *BBM 2: Cara Membentuk Fonem Bahasa Indonesia*
- Naraswari, G.A.A.P., Budasi, I.G., & Wedhanti, N.K. (2018). *The Phonological System of Balinese Language on Tegallingga Dialect Spoken by Moslem People: A Descriptive Qualitative Study*. *Language and Education Journal Undiksha*, 1(2).
- Purnami, Ida Ayu Putu & Putrayasa, Ida Bagus & Suandi, I Nengah. Fonologi dalam pembelajaran bahasa Bali. *PRASI (Undiksha)*.
- Putri, D. A. D. P., Suparwa, I. N., & Putra, A. A. P. (2023). *Diphthongal phones found in the Balinese language in Tabanan Regency: The influencing factors*. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 10(1), 1–7.
- Subagia, I. Ketut & Putri, Dyah Pertiwi Dewa Ayu. (2021). *Fonem konsonan dan vokal bahasa Bali di Kabupaten Tabanan: Kajian dialektologi struktural*. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 5(2).
- Suwija, I. N. (2018). *Tingkat-Tingkatan Kalimat Bahasa Bali: Perspektif Anggah Ungguh Basa*